

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Kecacatan bagi sebagian orang merupakan suatu masalah yang sangat berat serta dapat menghambat cita-cita dan aktivitas. Permasalahan yang dihadapi para penyandang cacat bukan hanya dari aspek sosial dan psikologisnya namun juga kesiapannya dalam memasuki dunia kerja, kemiskinan informasi, akses, wawasan, keberanian, daya dan prakarsa. Ada sebagian kecil dari mereka yang entah diperalat orang lain atau memeralat dirinya sendiri karena cacat tubuh yang disandang, kemudian mangkal di pinggir jalan atau di lampu merah mengundang rasa iba para pemakai jalan demi sekeping rupiah. Ada juga beberapa dari mereka menjadi pengamen jalanan.

Penyandang cacat merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan. Pengertian penyandang cacat menurut PP no. 36 tahun 2009 adalah seseorang yang menurut ilmu kedokteran dinyatakan mempunyai kelainan tubuh, dan atau mental yang oleh karenanya dapat merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan kegiatan selayaknya. Kriteria cacat tubuh antara lain: anggota tubuh tidak lengkap putus/amputasi tungkai, lengan atau kaki, cacat tulang/persendian, cacat sendi otot dan tungkai, lengan atau kaki, dan lumpuh.

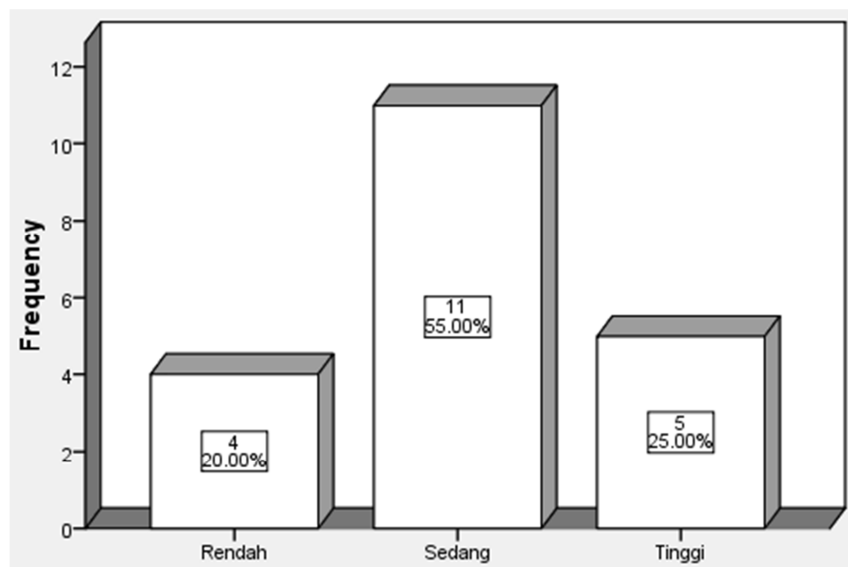
Seseorang yang mengalami cacat pada masa pertumbuhan akan lebih banyak menunjukkan adanya gangguan emosi dan reaksi menolak pada kecacatan yang dideritanya sehingga akan lebih sulit dalam mengadakan penyesuaian di kehidupannya. Kartono (2007) mengemukakan penyandang cacat biasanya merasa malu dan menderita batinnya, selalu dibayangi ketakutan serta keraguan, sehingga timbullah rendah diri. Penelitian Hussain (2006) menyatakan permasalahan yang dialami oleh penyandang cacat diantaranya konsep diri dan rendah diri. Rajeshwari (2009) pada penelitian yang telah dilakukan menyatakan semakin tinggi inferioritas remaja maka akan semakin mengalami frustrasi. Rendah diri (inferioritas) merupakan salah permasalahan yang sering dialami oleh remaja. Menurut Adler (Rajeshwari, 2009) inferioritas merupakan situasi dimana individu merasa sikap dan kemampuannya mengalami penolakan dari orang lain. Di dukung pendapat Somantri (2006) yang menyatakan bahwa kecacatan dapat menimbulkan beberapa permasalahan. Dari segi perkembangan fisik, potensi fisik tidak utuh karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna. Dari segi mental kejiwaan, penampilan secara jasmaniah bagi sering dirasakan sebagai beban mental, terlebih lagi pada wanita, dimana penampilan mempunyai arti tersendiri. Permasalahan ini bisa berkembang menjadi suatu perasaan yang menjurus ke arah negatif seperti pemalu, mudah putus asa, menarik diri dari lingkungan dan sebagainya. Salah satu bentuk upaya pemberdayaan bagi penyandang cacat adalah melalui pusat rehabilitasi. Pusat pembinaan anak cacat BBRSD Prof.Dr.Soeharso Surakarta merupakan unit operasional di bawah Direktorat Jenderal Bina Rehabilitasi Sosial, Departemen Sosial RI yang mempunyai tugas

pokok melaksanakan usaha memberdayakan penyandang cacat tubuh melalui rehabilitasi lengkap yaitu, rehabilitasi medis, sosial psikologis, pendidikan dan pelatihan agar mereka pulih kemampuannya untuk berperan serta dalam masyarakat guna mendapatkan penghidupan dan kehidupan yang layak. Namun dalam kenyataan penyandang cacat yang mendapatkan layanan pendidikan komprehensif (menyangkut rehabilitasi medik, pendidikan, pelatihan, sosial) masih belum optimal. Hal ini dikarenakan pusat rehabilitasi atau pembinaan untuk para penyandang cacat masih terbatas khususnya di daerah-daerah pedesaan atau kota kecil.

Menurut pengamatan peneliti secara teknis ada beberapa kendala dalam pelayanan di BBRSD, dalam Laporan Akuntabilitas tahun 2007 menyebutkan bahwa : 1). Kegiatan bimbingan sosial belum bisa maksimal dan belum bisa mengarah pada sistem panti yang siap melayani 24 jam. Kegiatan bimbingan sosial belum melibatkan para pekerja sosial dan keikutsertaan siswa dalam kegiatan baru mencapai 70 % dari jumlah siswa. 2). Kegiatan di bimbingan keterampilan belum dapat memberi pengetahuan dan skill yang memenuhi kebutuhan pasar, hal ini disebabkan kurangnya tenaga instruktur yang profesional dan penerapan kurikulum yang belum memadai antara kegiatan teori dan praktek. Untuk bahan keterampilan bagi siswa saat ini baru terlaksana 43,65 % dari kebutuhan yang ideal sesuai dengan kurikulum yang ada. 3). Pelaksanaan kegiatan Praktek Belajar Kerja (PBK) bagi siswa yang telah selesai mengikuti bimbingan keterampilan juga belum optimal. Tidak seluruh dapat bisa ikut PBK karena belum didukung dana yang cukup.

Penelitian Sariman (2005) tentang kajian yuridis jaminan hak atas pekerjaan bagi penyandang cacat tubuh menurut pasal 14 UU nomor: 4 tahun menyebutkan bahwa kuota 1 % (satu persen) jaminan hak atas pekerjaan bagi difabel belum bisa terpenuhi. Dengan demikian perjuangan para difabel untuk dapat hidup mandiri mau tidak mau harus dimulai dengan wirausaha mandiri, namun hal inipun tidak mudah dilakukan karena mereka tidak bisa secara maksimal memanfaatkan keterampilan yang diperoleh. Hal ini disebabkan jenis usaha yang dikembangkan bersifat monoton (tidak variatif) sehingga kalah bersaing dengan usaha-usaha lain terutama yang dikelola oleh non difabel.

Hasil riset awal sebagai *training need analyst* (TNA) berupa pengisian skala inferioritas pada Januari 2011 dengan mengambil 20 penyandang cacat tangan di BBRSDB memberi gambaran sebagai berikut:



Grafik 1
Kategori Inferioritas (riset awal)

Hasil survey awal dengan pengisian skala inferioritas menunjukkan dari 20 sampel, hanya empat orang yang memiliki inferioritas rendah, 11 orang memiliki inferioritas sedang dan lima orang memiliki inferioritas tinggi. Kondisi ini menunjukkan sebagian dari penyandang cacat mengalami gejala inferioritas atau rendah diri.

Menurut pemahaman umum, inferioritas adalah rendah diri. Dalam kamus bahasa Indonesia, inferioritas itu diartikan dengan rasa rendah diri atau minder (Alwi, 2002). Fiest dan Fiest (2010) mengemukakan rendah diri berpengaruh ke seluruh aspek kehidupan dan termanifestasikan dalam berbagai hal (pikiran, perasaan, ucapan, sikap, keputusan, dan tindakan). Rendah diri ini punya hubungan kausatif (sebab-akibat) dengan rendahnya harga diri dan kepercayaan-diri.

Pada penelitian ini istilah yang sering dipakai adalah inferioritas sesuai dengan judul dan teori-teori yang telah dipaparkan, meskipun dengan kemunduran dan rendah diri dianggap memiliki pengertian yang sama.

Menurut Soemantri (2006) efek inferioritas terkait dengan tiga hal yaitu: 1) Menghambat kemampuan dalam mengembangkan potensi atau dalam merealisasikan keinginan (visi); 2) Menghambat kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain; 3) Menghambat kemampuan dalam menghadapi realitas (hidup). Artinya, semakin tinggi inferioritas, berarti semakin buruk kemampuan di dalam tiga hal itu. Sebaliknya, semakin rendah kadar inferioritas, berarti kemampuan di dalam merealisasikan potensi, kemampuan dalam bergaul, dan kemampuan dalam menghadapi realitas pun semakin bagus.

Ubaydillah (2009) menyatakan ada bentuk inferioritas tertentu yang berasal dari opini tentang diri sendiri (perseptual). Inferioritas perseptual itu misalnya punya penilaian yang kurang atau penilaian yang negatif tentang diri sendiri. Banyak orang yang menilai dirinya tidak mampu padahal sebetulnya kemampuan itu dimiliki. Ada juga inferioritas faktual, misalnya terkait dengan kecacatan fisik, kelas ekonomi, status sosial, dan seterusnya. Bahkan kalau melihat literatur psikologi, di sana ada yang disebut inferioritas personal dan inferioritas sosial. Inferioritas sosial adalah berbagai bentuk inferioritas yang dialami oleh masyarakat atau bangsa tertentu. Sering terdengar bahwa bangsa ini termasuk bangsa yang minder (secara mental dan kultural) dibanding dengan bangsa lain yang sudah maju.

Atas beberapa permasalahan di atas maka perlu dikembangkan suatu model pelatihan yang diharapkan dapat mengurangi atau meminimalisir inferioritas penyandang cacat tangan. Salah satu model yang akan dikembangkan yaitu pelatihan keterampilan pengembangan diri. Menurut Prijosaksono (2010), pengembangan diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan sepenuhnya keberadaan diri secara keseluruhan (fisik, emosi, mental atau pikiran, jiwa maupun rohnya) dan realita kehidupannya dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya. Individu yang memiliki keterampilan pengembangan diri diharapkan mampu menciptakan realitas kehidupan sesuai dengan misi dan tujuan hidup. Baik itu pengembangan karir dan pekerjaan, hubungan yang lebih baik dengan keluarga, sesama, dan terutama dengan Tuhan. Penelitian Ardel (2007) menyatakan pengembangan diri memungkinkan individu

untuk mengatasi kecenderungan perilaku negatif dan untuk mendapatkan ketenangan melalui pengembangan dari keseimbangan batin. Oleh karena itu, individu yang mampu mengembangkan diri akan mampu mengendalikan diri dari pengaruh eksternal yang negatif.

Banyak hal positif yang dapat dicapai dengan pengembangan diri yang dilakukan. Menurut Wibowo (2010) ada beberapa manfaat yang dirasakan jika individu mampu mengembangkan diri, antara lain: mampu mengenali diri sendiri terlebih dahulu agar lebih mudah dalam merubah apa yang ingin dirubah dalam diri., mempunyai komitmen yang besar pada diri sendiri. Sementara penelitian Carlosn (2002) menyatakan pengembangan diri dapat mencegah munculnya pengalaman emosional negatif (misalnya pengalaman traumatis). Berdasarkan perspektif perkembangan, proses dimana fenomena disosiatif di masa kecil menjadi mengkristal menjadi disosiasi patologis sebagian bergantung pada lingkungan pengasuhan (yaitu, kualitas hubungan pengasuhan) dan atas kapasitas pengembangan diri (misalnya, kapasitas diri untuk menenangkan dan mengartikan pengalaman secara positif). Sementara Johnson (2005) dalam penelitiannya menyatakan pengembangan diri sebagai cara mengoptimalkan 'sesuatu' yang ada dalam diri individu. Individu memiliki tugas untuk dirinya sendiri untuk menumbuhkan kekuatan alaminya. Misalnya Jika individu ingin hidup menciptakan seni, individu tersebut harus mengembangkan kemampuan artistik sebagai gantinya. Jika seseorang percaya prestasi keterampilan matematika atau seni tidak akan cukup untuk mencapai jenis kehidupan sebagai ahli matematika atau artis, seseorang punya alasan untuk mengejar perkembangan lain

yang tepat semacam alternatif menemukan kehidupan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas maka pelatihan keterampilan pengembangan diri diharapkan dapat bermanfaat bagi penyandang cacat yaitu meminimalisir inferioritas. Merujuk pada dasar berpikir tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah pelatihan keterampilan pengembangan diri dapat menurunkan inferioritas penyandang cacat tangan?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini mengambil judul: “Pengaruh Pelatihan Keterampilan Pengembangan Diri terhadap Inferioritas pada Penyandang cacat Tangan di BBRSD PROF.DR. Soeharso Surakarta.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan keterampilan pengembangan diri terhadap inferioritas pada penyandang cacat tangan di BBRSD PROF.DR. Soeharso Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat dan kontribusi teoritis, metodologis, dan empiris bagi kepentingan akademis khususnya mengenai pengaruh pelatihan pengembangan diri terhadap inferioritas pada penyandang cacat tangan di BBRSD PROF.DR. Soeharso Surakarta.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan dalam memecahkan persoalan yang kerap dialami penyandang cacat dan merangsang

minat peneliti lain untuk mengkaji masalah pengembangan diri terhadap inferioritas pada penyandang cacat tangan.

b. Memberi informasi dan wacana pemikiran-pemikiran bagi pemerintah, masyarakat, organisasi sosial maupun pihak-pihak yang memiliki kepedulian dalam usaha membantu menyelesaikan berbagai persoalan yang dialami penyandang cacat serta berupaya memberikan peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat, khususnya penyandang cacat tangan melalui perhatian dan pembinaan secara optimal.

D. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terkait dengan penyandang cacat khususnya tentang pengembangan diri dan inferioritas sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Savitri (2002) pada penelitiannya mengenai Efektivitas Pemberdayaan Penyandang Cacat Tubuh mengemukakan adanya penambahan pengetahuan dan keterampilan dapat memberikan manfaat bagi klien untuk dapat bekerja mandiri. Selain keberhasilan ditemukan juga kendala adanya alumnus yang belum bisa bekerja secara mandiri dikarenakan faktor-faktor seperti kekurangan modal, kurang motivasi, kurangnya pengetahuan tentang kewirausahaan dan pemasaran. Indriyani (2000) pada penelitian mengenai upaya pemberdayaan Penyandang Cacat Tubuh Melalui Rehabilitasi Karya. Melalui pendekatan kualitatif menyimpulkan bahwa penyandang cacat memiliki pendidikan yang rendah. Kondisi demikian menyulitkan penyandang cacat untuk mendapatkan pekerjaan setelah lulus. Oleh karena itu harus diberdayakan dengan memberikan keterampilan teknis tertentu.

Penelitian Carlosn (2002) menyatakan pengembangan diri dapat mencegah munculnya pengalaman emosional negatif (misalnya pengalaman traumatis). Johnson (2005) dalam penelitiannya menyatakan pengembangan diri sebagai cara mengoptimalkan ‘sesuatu’ yang ada dalam diri individu. Individu memiliki tugas untuk dirinya sendiri untuk menumbuhkan kekuatan alaminya. Misalnya Jika individu ingin hidup menciptakan seni, individu tersebut harus mengembangkan kemampuan artistik sebagai gantinya. Jika seseorang percaya prestasi keterampilan matematika atau seni tidak akan cukup untuk mencapai jenis kehidupan sebagai ahli matematika atau artis, seseorang punya alasan untuk mengejar perkembangan lain yang tepat semacam alternatif menemukan kehidupan yang diinginkan.

Mansour (2007) melakukan penelitian tentang pekerja penyandang cacat di Arab Saudi. Dari hasil pengumpulan data yang diistribusikan responden pada dasarnya mendukung kebijakan untuk memperkerjakan penyandang cacat, namun mereka hanya sedikit saja yang mau menerimanya. Kurangnya keahlian, keterampilan, produktivitas dan prestasi merupakan alasan utama mereka tidak memperkerjakan penyandang cacat. Barker (2003) hasil penelitiannya menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan keputusan dalam pengambilan karir antara siswa yang cacat dengan tidak cacat, namun skor emosional pada siswa cacat dan skor ketidakmampuan belajar lebih rendah daripada siswa sekolah tanpa cacat pada keseluruhan ukuran kedewasaan karir.

Penelitian Rahayu (2009) tentang inferioritas menyatakan pelatihan manajemen dapat menurunkan tingkat frekuensi kemunculan karakteristik

perilaku *inferior* pada penyandang cacat. Penelitian Komariah (2007) yang mengungkap tentang penyesuaian diri pada penyandang cacat menyatakan bahwa penyandang cacat bukan bawaan relative mengalami kesulitan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Penelitian Amosa (2012) menyelidiki apakah ada hubungan yang signifikan antara kesepian, inferior, dan kebingungan identitas kebingungan pada remaja laki-laki dan perempuan. Temuan penelitian memaparkan remaja yang mengalami kesepian akan semakin tinggi kemungkinan timbul masalah-masalah lainnya seperti inferior dan kebingungan identitas. Temuan lain menunjukkan Inferioritas pada pada remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Elksnin dan Elksin (2001) pada penelitian yang telah dilakukan menyatakan untuk mengatasi berbagai persoalan dan menunjang kesuksesan dalam kehidupan remaja penyandang cacat membutuhkan berbagai keterampilan misalnya pelatihan keterampilan pengembangan diri dalam bidang sosial dan pekerjaan. Menurut hasil penelitian kurangnya keterampilan berpengaruh terhadap 90% dalam kehidupan kerja seseorang.

Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya antara lain: penulis lebih fokus membahas mengenai pengaruh pelatihan pengembangan diri terhadap inferioritas penyandang cacat tangan; dengan teknik pendekatan kuantitatif eksperimental dan pembahasan analisis terutama melalui hasil-hasil statistik ditunjang dengan pembahasan individual meskipun tidak secara mendalam.